

KONTRIBUSI GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KECERDASAN EMOSIONAL GURU TERHADAP KINERJA GURU SMA NEGERI DI KECAMATAN RANAH PESISIR

Rini Syevyilni Wisda

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

wisdarini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” dalam upaya peningkatan kualitas mutu manusia Indonesia secara menyeluruh. sesuai dengan amanat Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka dengan itu sekolah umumnya dituntut untuk mampu menciptakan Pendidikan berkualitas. Berkualitasnya Pendidikan pada sebuah sekolah tidak terlepas dari kontribusi gaya kepemimpinan kepala sekolah dan juga kecerdasan emosional guru dalam proses Pendidikan di sekolah. Pada Lembaga Pendidikan kepala sekolah dan guru merupakan tolak ukur keberhasilan pada suatu Pendidikan, bagusnya kepemimpinan kepala sekolah akan mampu membentuk guru-guru berkinerja. Jika guru memiliki kinerja yang tinggi akan memberikan dampak pada hasil belajar yang akhirnya akan meningkatkan kualitas Pendidikan. Namun realitanya di lapangan masih rendahnya kemampuan kepala sekolah dalam memahami, dan kurang mengetahui kemampuan-kemampuan serta keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing guru di sekolah, sehingga guru-guru kurang dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler dan pengembangan diri siswa. Rendahnya disiplin guru dalam mengajar, masih adanya guru yang belum mampu menyusun perangkat ajar secara mandiri, masih adanya sistem senioritas dikalangan guru-guru sehingga terjadinya konflik antar guru hal ini karena rendahnya kualitas kecerdasan emosional guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kontribusi gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru, untuk mengetahui bagaimana Kontribusi kecerdasan emosional terhadap kinerja guru untuk mengetahui bagaimana Kontribusi gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional terhadap kinerja Guru. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan satu variabel dengan variabel lainnya. Subjek penelitiannya adalah guru yang berjumlah 38 orang dari jumlah guru 114 orang yang dipilih secara acak dengan teknik *Stratified Proporsional Random Sampling* yaitu strata populasi terdiri dari: 1) Jenjang Pendidikan S1 dan S2 dan, 2) Masa kerja yang terdiri dari masa ≥ 15 tahun dan < 15 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan diolah dengan menggunakan SPSS *for windows* versi 21. Hasil penelitian bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan yang signifikan dan memberikan kontribusi yang berarti untuk kinerja guru sebesar 11,7%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dan memberikan kontribusi yang berarti untuk kinerja guru sebesar 21,7%. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah dan variabel kecerdasan emosional guru secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap variabel kinerja guru sebesar 36.1% di SMA N Ranah Pesisir. Dari hasil penelitian ini bahwa kedua faktor tersebut memberikan kontribusi terhadap kinerja guru.

Kata Kunci: Gaya Kepemimpinan, Kecerdasan Emosional, Kinerja.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Pemerintah, dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional telah mencanangkan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan” diamanatkan dalam Undang Undang

Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Agar tercapainya tujuan pendidikan nasional ini melalui lembaga pendidikan yang berkualitas. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan berskala nasional tersebut. Maka dengan demikian kepala sekolah memegang peranan dan pengaruh yang besar terhadap pengelolaan kinerja guru dan juga warga sekolahnya. Selain kepala sekolah guru juga merupakan ujung tombak dalam pendidikan, karena dari gurulah semua proses pembelajaran dapat berlangsung di sekolah.

Kinerja guru dalam proses belajar mengajar sangat penting perannya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu diperlukannya guru yang berkinerja tinggi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehingga tujuan dari pendidikan nasional dapat tercapai. Menurut Hamzah (2012) Kinerja guru merupakan unjuk kerja terkait tugas apa yang diembannya oleh seorang guru yang merupakan tanggung jawab profesionalnya. Supardi (2013) bahwa kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Pengertian di atas memberikan gambaran tentang kinerja guru sesuai dengan pendapat Martinis (2010) bahwa kinerja tenaga pengajar menyangkut seluruh aktifitas yang ditunjukkan oleh tenaga pengajar dalam tanggung jawabnya sebagai orang yang mengemban suatu amanat dan tanggung jawab untuk mendidik

Adapun kompetensi guru seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007, bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu: kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi

professional, keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam bentuk kinerja guru. Guru dituntut memiliki kinerja yang tinggi, dengan berkinerjanya masing-masing guru maka kualitas pendidikan akan meningkat, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

Kinerja tenaga pendidik atau guru di pengaruhi oleh beberapa hal, dijelaskan juga oleh Sedarmayanti dalam Supardi (2013) kinerja guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor yang mempengaruhi kinerja adalah: 1) sikap mental (motivasi kerja, disiplin kerja, etika kerja), 2) pendidikan, 3) keterampilan, 4) manajemen kepemimpinan, 5) tingkat penghasilan, 6) gaji dan kesehatan, 7) jaminan sosial, 8) iklim kerja, 9) sarana dan prasarana, 10) teknologi, 11) kesempatan berprestasi. Dijelaskan juga oleh Rusyan (2010) bahwa keberhasilan kinerja guru didukung oleh beberapa faktor yakni: motivasi kerja, etos kerja, lingkungan kerja, tugas dan tanggungjawab serta optimalisasi kerja, kecerdasan emosional dan disiplin. Secara umum berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru dapat berasal dari internal dan juga eksternal atau dalam diri guru itu sendiri seperti kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang guru dan juga dapat dipengaruhi oleh dari luar diri guru seperti kepemimpinan kepala sekolah.

Berkinerjanya guru di sekolah dipengaruhi oleh Kepemimpinan kepala sekolah itu sendiri. Kepemimpinan kepala sekolah memberikan efek cukup besar terhadap kinerja guru, begitu juga dengan gaya yang diterapkan oleh kepala sekolah terhadap bawahannya. Kepala sekolah harus mampu menganalisis situasi yang dialami guru, serta mengetahui pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing guru serta mampu memberikan pengaruh dan motivasi terhadap guru-guru. Hersey Blanchard (2006) kepemimpinan merupakan *“that leadership is the process of influencing the activities of an individual or a group in efforts toward goal achievement*

in a given situation” proses mempengaruhi aktifitas seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Menurut Robert House di dalam Gary Yukl (2009) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektivitas dan keberhasilan organisasi.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu perilaku yang dipergunakan oleh seorang kepala sekolah baik bersifat konsisten maupun sesuai dengan situasi dan kondisi yang ditunjukkan oleh kepala sekolah terhadap perilaku bawahan yang akan dipengaruhi baik diketahui langsung oleh bawahannya atau pihak lain ketika kepala sekolah berusaha mempengaruhi kegiatan-kegiatan bawahan. Pelaksanaan gaya kepemimpinan dengan melihat hal di atas dapat memberikan dampak pada gaya kepemimpinan yang akan diterapkan pada masing-masing guru, sesuai gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah akan memberikan peningkatan kualitas kinerja guru.

Selain dari faktor gaya kepemimpinan kepala sekolah, yang akan mempengaruhi kinerja guru adalah kecerdasan emosional guru itu sendiri. Seorang guru hendaknya dapat menjaga dan mengenali emosi dirinya dan emosi orang lain sehingga dengan harapan mampu meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Grenberg dan Baron 2008, dalam Alifuddin (2012) kecerdasan dijelaskan sebagai kumpulan kemampuan yang berkaitan dengan sisi emosi atau perasaan dari kehidupan, dan dipandang sebagai melibatkan empat kemampuan, 1) Kemampuan mengenali dan mengatur emosi kita sendiri (yaitu mengendalikan kemarahan) 2) Kemampuan mengakui dan mempengaruhi emosi orang lain (kemampuan untuk membuat mereka bersemangat tentang ide-idenya), 3) Motivasi diri (memotivasi diri sendiri untuk bekerja dan 4) Menolak ransangan untuk

menyerah) dan kemampuan membentuk hubungan jangka panjang yang efektif dengan orang lain.

Adapun beberapa penelitian yang relevan dari penelitian ini adalah: (a) Kontribusi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Profesional dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Ipsse-Kabupaten Tabanan oleh N.M Yudani, dkk (2013). (b) Kontribusi Komunikasi Intepersonal, Kecerdasan Emosional dan Komitmen Organisasi Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sd Oleh Ngatimah, dkk (2019), Kontribusi Gaya Kepemimpinan, Supervisi Akademik Kepala Sekolah, dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Guru IPA pada SMA Negeri di Kabupaten Tabanan Oleh I W Suastana, dkk (2015)

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: untuk mengetahui 1) Kontribusi gaya kepemimpinan kepala sekolah (X1) terhadap kinerja guru (Y) SMA N Kecamatan Ranah Pesisir, 2) untuk mengetahui bagaimana Kontribusi kecerdasan emosional (X2) terhadap kinerja guru (Y) SMA N Kecamatan Ranah Pesisir, 3) untuk mengetahui bagaimana Kontribusi gaya kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan kecerdasan emosional (X2) terhadap kinerja Guru (Y) di SMA N Kecamatan Ranah Pesisir.

METODE

Penelitian ini diadakan dengan menggunakan metode kuantitatif korelasional. Irianto (2004) menyatakan metode penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya. Sedangkan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas dengan variabel terikat diperlukan perhitungan dalam bentuk koefisien korelasi.

Data penelitian dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi variabel sebagaimana adanya tanpa memberikan perlakuan dan menarik generalisasi dari

sampel terhadap populasi. Inferensial digunakan untuk mengungkapkan kontribusi variabel bebas (*independent variabel*) terhadap variabel terikat (*dependent Variabel*).

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru SMA Negeri di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan yang berjumlah 114 orang. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *Stratified Proporsional Random Sampling* yaitu strata populasi terdiri dari: 1) Jenjang Pendidikan S1 dan S2 dan, 2) Masa kerja yang terdiri dari masa ≥ 15 tahun dan < 15 tahun sebanyak 38 orang.

Selanjutnya variable penelitian ini terdiri dari dua variable yaitu variable bebas (*independent variable*) dan variable terikat (*dependent variable*). variable bebas pada penelitian ini adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan kecerdasan emosional guru, sedangkan variable terikat pada penelitian ini adalah kinerja guru. Tahapan dalam penelitian ini adalah tahapan uji coba instrument dan tahap penelitian. Sebelum dilakukannya pengukuran pada penelitian ini dilakukan uji validitas dan reliabelitas instrument dengan Teknik menggunakan lembar uji coba instrument penelitian. teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Data yang telah diperoleh dilanjutkan ke dalam Teknik analisis data yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik regresi dan korelasi. Analisis dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS *for windows* versi 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis pertama yang diuji pada penelitian ini adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi terhadap kinerja guru. Untuk mengetahui kontribusi gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru digunakan analisis korelasi sederhana. Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi sederhana didapatkan hasil dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil analisis Korelasi antara Variabel Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dan kinerja guru (Y)

Korelasi	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r ²)	P
Ry1	0.343	0.117	0.001

Dilihat dari Tabel 1 menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r_{y1}) = 0,343 dengan $\rho=0,001 < \alpha 0,01$. Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru. Besarnya koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,117. Untuk mengetahui bentuk hubungan prediktif atau diantara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru, dilakukan analisis regresi sederhana. Dari hasil analisis regresi diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 135.054 + 0,239 X_1$. Persamaan ini kemudian di uji keberatiannya. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Variabel Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dan Kinerja Guru (Y)

Sumber	Jumlah Kuadrat (JK)	d k	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F _{hitung}	P
Regresi	202.152	1	202.152	4.790	0,035
Residu	1519.322	36	42.203		
Total	1721.474	37			

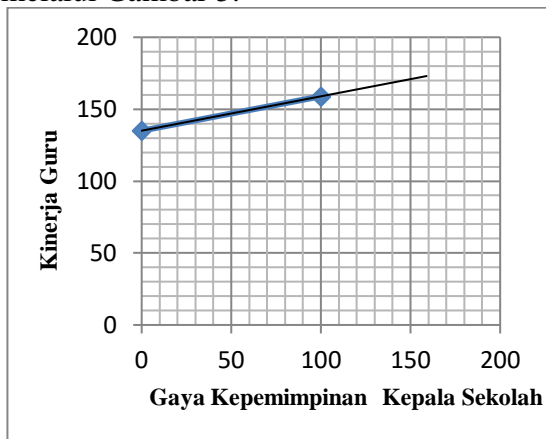
Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 4,790$ dengan $\rho=0,035 > \alpha 0,01$. Ini berarti persamaan regresi $\hat{Y} = 135.054 + 0,239 X_1$ adalah signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi kinerja guru. Selanjutnya dilakukan uji keberatian koefisien regresi. Rangkuman hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Regresi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) terhadap Kinerja Guru

Sumber	Koefisien	t	Sig
Konstanta	135.054	9.080	.001
Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah	0,239	2.189	.035

Pada Tabel 3 terlihat bahwa harga t koefisien regresi 2,189 dan taraf

signifikansi 0,035. Ini berarti bahwa koefisien regresi = 0,239 signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi kinerja guru. Persamaan regresi $\hat{Y} = 135,054 + 0,239X_1$ menjelaskan bahwa setiap peningkatan Gaya kepemimpinan kepala sekolah sebesar 1 skala akan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru sebesar 0,239 skala. Sementara skor kinerja guru sudah ada sebesar 135,054 skala tanpa kepemimpinan situasional kepala sekolah. Sebagai contoh, seorang guru memiliki skor gaya kepemimpinan kepala sekolah sebesar 100 skala, maka kinerja guru selanjutnya dapat di prediksi sebesar $135,054 + 100 \times 0,239 = 158,954$. Untuk lebih jelasnya contoh ini dapat dijelaskan secara grafis melalui Gambar 5.



Gambar 1. Regresi Linier Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) dan Kinerja Guru

Dilihat Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan di atas semuanya sangat signifikan maka hipotesis yang menyatakan “gaya kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi terhadap kinerja guru” dapat diterima 95%. Besarnya kontribusi gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru SMAN Negeri Ranah Pesisir kabupaten Pesisir Selatan adalah sebesar 11,7%.

Hipotesis kedua yang diuji dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional guru berkontribusi terhadap kinerja guru. Untuk mengetahui kontribusi kecerdasan emosional guru terhadap kinerja guru digunakan analisis korelasi sederhana. Hasil perhitungan koefisien korelasi

kecerdasan emosional guru dengan kinerja guru adalah 0,466. Rangkuman hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi antara Variabel Kecerdasan Emosional Guru (X_1) dan Kinerja Guru (Y)

Korelasi	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r^2)	ρ
r_{y1}	0.466	0.217	0.003

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r_{y1}) = 0,466 dengan $\rho = 0,003 < \alpha 0,01$. Ini berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional guru dengan kinerja guru. Besarnya koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,217. Untuk mengetahui bentuk hubungan prediktif atau diantara kecerdasan emosional guru dan kinerja guru, dilakukan analisis regresi sederhana. Dari hasil analisis regresi diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 105,865 + 0,443 X_2$. Persamaan ini kemudian di uji keberatiannya. Hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Variabel Kecerdasan Emosional Guru (X_1) dan Kinerja Guru (Y)

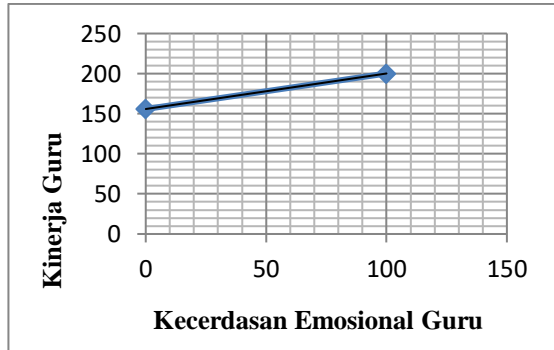
Sumber	Jumlah Kuadrat (JK)	d k	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F_{hitung}	P
Regresi	373.413	1	373,413	9.972	0,003
Residu	1348.061	36	37,446		
Total	1721.474	37			

Hasil perhitungan Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 9,972$ dengan $\rho = 0,003 > \alpha 0,001$. Ini berarti persamaan regresi $\hat{Y} = 105,865 + 0,443X_1$ adalah signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi kinerja guru. Selanjutnya dilakukan uji keberartian koefisien regresi. Rangkuman hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji Koefisien Regresi Kecerdasan Emosional Guru (X₂) terhadap Kinerja Guru

Sumber	Koefisien	T	Sig
Konstanta	105.865	5.415	.001
Kecerdasan Emosional Guru	0,443	3.158	.003

Pada Tabel 6 terlihat bahwa harga *t* koefisien regresi 3,158 dan taraf signifikansi 0,003. Ini berarti bahwa koefisien regresi = 0,443 signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi kinerja guru. Persamaan regresi $\hat{Y} = 105,865 + 0,443 X_2$ menjelaskan bahwa setiap peningkatan kecerdasan emosional guru sebesar 1 skala akan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja guru sebesar 0,443 skala. Sementara skor kinerja guru sudah ada sebesar 105,865 skala tanpa kecerdasan emosional. Sebagai contoh, seorang guru memiliki skor kecerdasan emosional guru sebesar 100 skala, maka kinerja selanjutnya dapat di prediksi sebesar $155,865 + 100 \times 0,443 = 200,165$. Untuk lebih jelasnya contoh ini dapat dijelaskan secara grafis melalui Gambar 2.



Gambar 2. Regresi Linier Kecerdasan Emosional Guru (X₁) dan Kinerja Guru (Y)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan di atas semuanya sangat signifikan maka hipotesis yang menyatakan “kecerdasan emosional guru berkontribusi terhadap kinerja guru” dapat diterima 95%. Besarnya kontribusi kecerdasan emosional guru terhadap kinerja guru SMAN Negeri Ranah Pesisir kabupaten Pesisir Selatan adalah sebesar 21,7%.

Hipotesis ketiga diuji dalam penelitian ini adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional

guru secara bersama-sama berkontribusi terhadap kinerja guru. Untuk menguji hipotesis ini dilakukan dengan korelasi ganda gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru secara bersama-sama dengan kinerja guru sebesar 0,601 hasil perhitungan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7: Rangkuman Hasil Analisis Korelasi antara Variabel Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X₁) dan Kecerdasan Emosional (X₂) terhadap Kinerja Guru (Y)

Korelasi	Koefisien Korelasi (R)	Koefisien Determinasi (R ²)	ρ
R _{y1.2}	0,601	0.361	0,001

Hasil perhitungan pada Tabel 7 menunjukkan bahwa koefisien korelasi (R_{y1.2}) = 0,601 dengan ρ=0,001 < α= 0,01. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru secara bersama-sama dengan kinerja guru.

Untuk mengetahui bentuk hubungan prediktif atau tidak antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru terhadap kinerja guru, dilakukan analisis regresi ganda dan didapatkan persamaan regresi $\hat{Y} = 65,902 + 0,266 X_1 + 0,470 X_2$. Persamaan tersebut perlu diuji keberartiannya. Rangkuman hasil analisis pengujian keberartian persamaan dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Rangkuman Hasil Analisis Regresi antara Variabel Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X₁) dan Kecerdasan Emosional Guru (X₂) terhadap Kinerja Guru (Y)

Sumber	Jk	dk	RJK	F _{hitung}	ρ
Regresi	621.543	2	310.772	9.889	0.00
Residu	1099.931	35	31.427		
Total	1721.474	37			

Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa F_{hitung} = 9.889 dengan ρ= 0,000 < α=0,01. Ini berarti persamaan regresi $\hat{Y} = 65,902 +$

$0,266 X_1 + 0,470 X_2$ sangat signifikan dalam taraf kepercayaan 95% dan dapat digunakan untuk memprediksi kinerja guru. Selanjutnya dilakukan uji keberartian koefisien regresi. Rangkuman hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rangkuman Hasil untuk Uji Koefisien Regresi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X₁) dan Kecerdasan Emosional (X₂) terhadap Kinerja Guru (Y)

Sumber	Koefisien	T	Sig
Konstanta	65,902	2,881	0,007
Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah	0,266	2,810	0,008
Kecerdasan Emosional	0,470	3,653	0,001

Pada Tabel 9 terlihat bahwa harga *t* koefisien regresi gaya kepemimpinan kepala Sekolah adalah 2,810 dan taraf signifikansinya adalah 0,008 sedangkan *t* koefisien regresi kecerdasan emosional guru adalah 3,653 dan taraf signifikansinya 0,001. Ini berarti bahwa koefisien regresi 0,266 dan 0,470 sangat signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi kinerja guru.

Model persamaan regresi $\hat{Y} = 65,902 + 0,266X_1 + 0,470X_2$ menjelaskan bahwa koefisien arah X_1 sebesar 0,266 dan koefisien arah X_2 sebesar 0,470. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_1) sebesar 1 skala akan berkontribusi terhadap penambahan nilai kinerja guru (Y) sebesar 0,266 skala, dan peningkatan kecerdasan emosional guru (X_2) sebesar 1 skala akan berkontribusi terhadap penambahan nilai kinerja guru (Y) sebesar 0,470. Sebelumnya nilai kinerja guru sudah ada sebesar konstanta yaitu 65,902 skala tanpa pengaruh dari kedua prediktor tersebut. Sebagai contoh, misalkan seseorang guru diketahui skor penilaian untuk gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru masing-masing sebesar 100 skala, maka penilaian kinerja guru dapat diprediksi sebesar $65,902 + 100 \times 0,266 + 100 \times 0,470 = 139,502$ contoh ini dapat dijelaskan melalui grafis pada Gambar 3.



Gambar 3. Regresi Ganda Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X₁) dan Kecerdasan Emosional guru (X₂) terhadap Kinerja Guru (Y)

Berdasarkan hasil pengujian di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang berbunyi gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru secara bersama-sama berkontribusi terhadap kinerja guru dapat diterima dalam taraf kepercayaan 95%. Besarnya kontribusi yaitu 36,1% sedangkan 63,99% ditentukan oleh faktor-faktor lain termasuk dalam penelitian ini. Selanjutnya, untuk mengetahui besarnya Kontribusi Relatifnya (KR) dan Kontribusi Efektif (KE) masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Kontribusi Relatif dan Kontribusi Efektif Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah (X₁) Kecerdasan Emosional Guru (X₂) terhadap Kinerja Guru (Y)

Variabel	Kontribusi Relatif (KR)	Kontribusi Efektif (KE)
Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah	35,03	12,65
Kecerdasan Emosional Guru	64,97	23,45
Total	100,00	36,10

Berdasarkan Tabel 10 di atas dapat dijelaskan bahwa besarnya kontribusi efektif variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_1) terhadap kinerja guru (Y) sebesar 12,65%. Sedangkan kontribusi efektif variabel kecerdasan emosional guru (X_2) terhadap kinerja (Y) sebesar 23,45%. Besarnya kontribusi efektif dari masing-

masing variabel bebas dipengaruhi oleh interaksi antar variabel bebas lainnya. Guna mengetahui kontribusi efektif secara murni dari masing-masing variabel bebas, dilakukan analisis korelasi parsial. Rangkuman hasil analisis korelasi parsial dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rangkuman Hasil Analisis Korelasi Parsial

Korelasi Parsial	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r ²)	ρ
R _{1y-1}	0,429	0,117	0,001
R _{2y-2}	0,525	0,217	0,001

Tabel 11 di atas memperlihatkan bahwa hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kecerdasan emosional guru saat kinerja guru dalam keadaan konstan = 0,429 dan koefisien determinasinya = 0,117 dengan $\rho = 0,001 < \alpha 0,01$ ini berarti variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi sebesar 11,7% terhadap kinerja guru apabila variabel kecerdasan emosional guru dalam keadaan konstan. Sebaliknya, kecerdasan emosional guru memiliki hubungan dengan kinerja guru sebesar 0,525 disaat gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam keadaan konstan, dengan koefisien determinasi sebesar 0,217 dan $\rho = 0,001 < 0,01$. Ini berarti kecerdasan emosional guru memberikan kontribusi sebesar 21,7% terhadap kinerja guru saat kecerdasan emosional dikontrol.

Kontribusi gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru ketika kecerdasan emosional guru dalam keadaan konstan adalah 11,7%, sedangkan kontribusi efektif gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru ketika kecerdasan emosional guru tidak dalam konstan adalah 12,65%. Hal ini menggambarkan kontaminasi variabel kecerdasan emosional guru terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah sebesar 0,95%.

Kontribusi kecerdasan emosional guru terhadap kinerja guru ketika gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam keadaan konstan adalah 21,7% sedangkan kontribusi efektif ketika gaya

kepemimpinan kepala sekolah tidak dalam keadaan konstan adalah 23,45%. Hal ini menggambarkan terjadinya kontaminasi variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kecerdasan emosional guru sebesar 1,75%.

Terjadinya kontaminasi ini disebabkan karena pada saat dilakukan korelasi antar variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_1) dengan variabel, kinerja guru (Y) variabel kecerdasan emosional guru (X_2) tidak di kontrol. Demikian juga sebaliknya pada saat dilakukan korelasi antara kecerdasan emosional guru (X_2) dengan variabel kinerja guru (Y), variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah (X_1) juga tidak dikontrol, sehingga variabel-variabel yang tidak dikontrol tersebut ikut mempengaruhi lainnya.

Sedangkan kontaminasi variabel lain pada masing-masing variabel bebas (X_1 dan X_2) adalah sebesar $0,95\% - 1,75\% = -0,8$. Hal ini menunjukkan besaran kontribusi variabel lain terhadap X_1 dan X_2 di saat diprediksi. Dengan demikian terjadi kontaminasi bersama sebesar -0,8% yang mungkin di sebabkan oleh adanya faktor lain, sesuai perhitungan di atas, maka ketiga hipotesis yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima dalam taraf kepercayaan 95%.

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA N Kecamatan Ranah Pesisir, maka di peroleh beberapa pembahasan yang dijelaskan di bawah ini sesuai variable-variabel penelitian:

Kontribusi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap kinerja Guru SMAN Kec. Ranah pesisir

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan yang signifikan dan memberikan kontribusi yang berarti untuk kinerja guru. Besarnya kontribusi gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru adalah 11,7%. Selanjutnya persamaan regresi yang diperoleh antara variabel gaya kepemimpinan kepala

sekolah dengan kinerja guru yaitu, $\hat{Y}=135,054 +0,239 X_1$. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat X_1 belum memberikan pengaruh terhadap Y, nilai Y ada sebesar 135,054 dan pada saat X_1 memberikan pengaruh terhadap Y, maka nilai Y akan berubah sebesar 13,5,054 +0,239 (satu satuan).

Persamaan regresi di atas memberikan gambaran bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang berarti terhadap peningkatan kinerja guru. Dijelaskan oleh Euis (2013: 85) bahwa kepemimpinan kepala sekolah memegang peran dan strategis yang dalam meningkatkan kinerja guru, kepala sekolah sebagai pemimpin menjadi nahkoda dalam mendorong perilaku bawahan untuk mampu berkinerja baik, dalam melaksanakan tugasnya. Selanjutnya Barnawi menjelaskan bahwa sesuai gaya kepemimpinan kepala sekolah akan memberikan efek peningkatan kinerja guru. Jadi kepala sekolah harus mampu menyesuaikan gaya kepemimpinannya dalam memimpin bawahannya.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan pendorong/ penggerak bagi guru untuk melakukan tugasnya secara lebih baik. Ini dikarenakan kepala sekolah sebagai pimpinan memiliki peranan untuk mengarahkan guru dalam melaksanakan tugasnya, artinya, jika gaya kepemimpinan kepala sekolah berlansung dengan efektif maka pelaksanaan tugas gurupun akan berjalan dengan efektif pula.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terlihat bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah SMA Negeri Kecamatan Ranah pesisir Kabupaten Pesisir Selatan termasuk kategori cukup dengan skor rata-rata 78,31 dari skor ideal. Sedangkan apabila dilihat dari masing-masing indikator penelitian terlihat bahwa indikator yang tingkat capaian skor tertinggi adalah pada indikator pertama yaitu, gaya memberikan arahan: perilaku pemimpin banyak memberikan arahan lebih spesifik tentang tugas dan sedikit memberikan dukungan yang berada pada kategori baik menurut pendapat guru

yaitu sebesar (84% dari skor ideal), sedangkan untuk indikator yang tingkat capaian respondennya terendah menurut persepsi guru adalah indikator gaya mendelagasikan, perilaku pimpinan yang rendah dukungan dan rendah arahan yang berada pada kategori cukup (71,66% dari skor ideal). Ternyata dari empat indikator gaya kepemimpinan kepala sekolah yang dianalisis, ditemukan bahwa masih ada indikator berada pada kategori cukup, meskipun ada beberapa indikator sudah mencapai kategori baik.

Hasil analisis ini menandakan bahwa capaian gaya kepemimpinan kepala SMA Negeri di Kecamatan Ranah Pesisir perlu ditingkatkan terutama pada hal melaksanakan pendelegasian harus ditingkatkan, karena dengan adanya pendelegasian tugas yang bagus akan mempengaruhi kinerja guru dalam mengajar di sekolah terutama pada pelaksanaan bimbingan dan latihan yang diberikan guru pada siswa di kelas maupun di luar kelas. Peningkatan gaya kepemimpinan kepala sekolah ini bertujuan agar kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki keberhasilan dalam menggerakkan para guru agar mampu bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab dan loyal. Keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru ini dapat dilakukan melalui gaya kepemimpinan yang diterapkannya sesuai situasi, pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing guru. Hal ini ditegaskan oleh Mukhtar dan Iskandar (2009) yang menyatakan bahwa teknik kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pekerjaan yang dilakukan oleh guru. Mukhtar dan Iskandar (2009) menyatakan teknik kepemimpinan merupakan suatu cara dimana seorang kepala sekolah sebagai pemimpin mampu menciptakan situasi sehingga menyebabkan orang yang dipimpinya timbul kesadarannya untuk melaksanakan apa yang dikehendaki oleh pimpinan.

Kontribusi Kecerdasan Emosional Guru terhadap Kinerja Guru SMAN Kec. Ranah pesisir

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dan memberikan kontribusi yang berarti untuk kinerja guru. Besarnya kontribusi kecerdasan emosional guru terhadap kinerja guru adalah 21,7%. Selanjutnya persamaan regresi yang diperoleh antara variabel kecerdasan emosional dengan kinerja guru yaitu $\hat{Y} = 105,865 + 0,443X_2$. Hal ini menunjukkan bahwa saat X_2 belum memberikan pengaruh terhadap Y , nilai Y ada sebesar 105,865 dan pada saat X_2 memberikan pengaruh terhadap Y , maka nilai Y akan berubah sebesar $105,865 + 0,443$ (satu satuan). Persamaan regresi tersebut memberikan gambaran bahwa kecerdasan emosional guru memiliki pengaruh yang berarti terhadap peningkatan kinerja guru.

Anwar (2004) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi kinerja guru. Kecerdasan emosional guru yang baik dapat membantu guru dalam menampilkan kinerja yang baik pula. Selanjutnya Anwar (2004) menegaskan bahwa guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya perlu mengelola emosi dengan baik. Sebagaimana kita ketahui bahwa kebanyakan guru tidak mampu memahami peserta didik sehingga berdampak pada proses pembelajaran.

Dijelaskan juga oleh oleh Druskat dan Wolf dalam Alifudin (2012) bahwa dengan memiliki kecerdasan emosional seseorang atau tim akan menunjukkan tingkat kerjasama kreativitas, dan komitmen dan selanjutnya akan meningkatkan kinerja dan produktifitas. Maka dengan demikian, guru harus mampu mengendalikan emosinya dalam situasi dan kondisi apapun. Jadi kecerdasan guru memiliki pengaruh yang berarti bagi pelaksanaan tugas guru.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terlihat bahwa kecerdasan emosional guru termasuk kategori baik 83,85% dari skor ideal. Sedangkan apabila dilihat dari

masing-masing indikator penelitian terlihat bahwa skor tingkat capaian indikator yang tertinggi dengan kategori sangat baik 91,11% adalah pada indikator mengenali emosi diri. Selanjutnya skor tingkat capaian indikator yang terendah adalah mengelola emosi orang lain (71,1%) kategori cukup. Ternyata dari keempat indikator kecerdasan emosional guru yang dianalisis diketahui bahwa belum semua indikator mencapai kategori baik.

Hasil analisis ini menandakan bahwa kecerdasan emosional guru SMA Negeri di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan sudah baik dan perlu dipertahankan, namun masih ada indikator yang belum baik dan perlunya ditingkatkan kearah yang lebih baik seperti halnya mengenali emosi orang lain agar proses belajar mengajar akan lebih baik ketika hubungan emosi diri sendiri dengan orang lain sudah bagus, karena hal ini memberikan pengaruh pada kinerja guru dalam melaksanakan bimbingan dan latihan pada siswa agar lebih baik pada pelaksanaannya.

Peningkatan kecerdasan emosional guru ini bertujuan agar guru memiliki keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab dan loyal. Selanjutnya, keberhasilan guru dalam meningkatkan kinerjanya dapat pula dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan. Kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru melalui pembinaan, bimbingan arahan yang dilakukan terhadap guru. Besarnya kontribusi yang diberikan oleh kecerdasan emosional guru dalam memprediksi pelaksanaan tugas guru karena diduga bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor pendorong yang ada di dalam diri guru dan berhubungan langsung dengan guru memiliki pengaruh yang lebih besar untuk menggerakkan guru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dikarenakan bahwa kecerdasan emosional guru faktor yang berasal dari dalam diri guru (faktor internal). Sedangkan untuk variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan

faktor yang berasal dari luar diri individu sehingga tidak terlalu memberikan pengaruh yang besar terhadap kinerja guru.

Kontribusi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kecerdasan Emosional Guru secara bersama-sama terhadap Kinerja Guru SMAN Kec. Ranah pesisir

Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah dan variabel kecerdasan emosional guru secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap variabel kinerja guru. Besaran kontribusi kedua variabel secara bersama-sama terhadap kinerja guru sebesar 36,1%, sisanya 63,99% merupakan sumbangan variabel lain yang ikut mempengaruhi kinerja guru SMA Negeri di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Dilihat dari persamaan regresi saat variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama memprediksi Y , diperoleh $\hat{Y} = 65,902 + 0,266X_1 + 0,470X_2$. Ini berarti bahwa saat X_1 dan X_2 belum berpengaruh terhadap Y , maka nilai Y sudah ada sebesar 65,902, dan saat X_1 dan X_2 secara bersama-sama memberikan pengaruh satu satuan maka nilai Y akan berubah sebesar $65,902 + 0,266$ (satu satuan) + $0,470$ (satu satuan).

Analisis data menunjukkan bahwa secara sangat signifikan kinerja guru dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru merupakan dua faktor yang sangat penting karena dapat mempengaruhi kinerja guru. Gaya kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan didukung dengan bagusnya kecerdasan emosional masing-masing guru maka akan berpengaruh untuk meningkatnya kinerja guru menjadi lebih baik.

Dengan demikian, untuk meningkatkan kinerja guru dapat dilakukan dengan berupaya memperbaiki gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti memperbaiki pelaksanaan pendelagasian

tugas oleh kepala sekolah pada guru-guru agar tugas dan tanggungjawab guru lebih terarah, sehingga diharapkan kinerja guru menjadi lebih baik. Ini sejalan dengan pendapat Gouzali Saydam (2000) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan keberhasilan seorang karyawan (guru) dapat diupayakan melalui kepemimpinan yang efektif. Ini berarti kepala sekolah ikut mempengaruhi baik/ buruknya kinerja guru. Selanjutnya Ian Marshal dan Danah Zohar (2005) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang ikut mempengaruhi kualitas kerjanya (kinerja) maka dengan demikian perlunya peningkatan pada kecerdasan emosional pada masing-masing guru seperti halnya guru lebih mampu mengenali emosi orang lain dalam membangun hubungan kerja yang baik dengan guru dan siswa dalam proses pembelajaran, ini berarti kecerdasan emosional guru ikut mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja guru tersebut. Dengan demikian, sesuai dengan analisis penelitian maka gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru dapat digunakan sebagai prediktor dalam meningkatkan kinerja guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat dimaknai bahwa jika gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru meningkat maka kinerja guru pun akan meningkat. Sebagai mana dapat dilihat bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja guru. Peningkatan ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan masing-masing indikator dari masing-masing variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru, terutama sekali peningkatan pada indikator pendelagasian tugas guru dan juga pada indikator mengenali emosi orang lain karena tingkat capaiannya masih rendah. Maka dapat ditarik kesimpulan jika gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru meningkat maka akan dapat meningkatkan kinerja guru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data di atas, beberapa kesimpulan dapat ditarik sebagai berikut: 1) Gaya kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi yang cukup besar terhadap kinerja guru SMA Negeri di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. Dilihat secara deskriptif bahwa gaya kepemimpinan pada penelitian ini termasuk kategori cukup. Maka dengan demikian diperlukan perbaikan dan peningkatan gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin dilihat dari hasil persepsi guru terhadap capaian indikator yang telah diteliti, seperti indikator pendelagasian, melibatkan dan memberikan bimbingan, arahan perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kinerja guru di SMA Negeri Kecamatan Ranah Pesisir; 2) Kecerdasan emosional guru memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kinerja guru SMA Negeri Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan artinya semakin terampil guru dalam mengelola emosinya maka dengan sendirinya akan memberikan kontribusi yang besar terhadap kinerja guru. Dilihat secara deskriptif bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah pada penelitian ini termasuk kategori baik, namun masih ada variabel indikator yang belum mencapai kategori baik. Maka dengan demikian diperlukan peningkatan dan perbaikan beberapa variabel yang masih kategori cukup, yaitu peningkatan kecerdasan dalam mengenali emosi orang lain sehingga memberikan pengaruh terhadap kinerja guru dalam mengajar; 3) Gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru bersama-sama memberikan kontribusi yang berarti terhadap kinerja guru SMA Negeri Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini menggambarkan bahwa bila gaya kepemimpinan kepala sekolah berlangsung dengan baik dan didukung oleh kecerdasan emosional yang dimiliki oleh masing-masing guru bagus pula maka kinerja guru cenderung meningkat. Ini mengisyaratkan bahwa untuk meningkatkan kinerja guru yang baik dan ideal, sebaiknya

dilakukan melalui perbaikan gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru.

Dari temuan penelitian ini diajukan beberapa saran sebagai rekomendasi kepada berbagai pihak sebagai berikut:

Guru agar dapat meningkatnya kinerja dengan cara meningkatkan kecerdasan emosional dirinya. Secara umum untuk peningkatan kinerjanya, guru harus mampu mengelolah kecerdasan emosionalnya dalam membangun hubungan kerja dengan orang lain seperti kepala sekolah, guru dan juga siswa saling memotivasi dan mendukung dalam melaksanakan tugas-tugas. Selanjutnya selain itu juga guru harus mampu mengenali emosi orang lain, saling membangun komunikasi yang bagus, memberikan arahan, motivasi pada siswa sehingga adanya timbal balik dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang akan berpengaruh pada kinerja guru.

Kepala sekolah Agar dapat meningkatkan kinerja guru maka kepala sekolah melalui peningkatkan gaya kepemimpinan, sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah memberikan kontribusi terhadap kinerja guru. Kepala sekolah dapat mempengaruhi guru, bawahan supaya bekerja dengan lebih baik melalui gaya atau perilaku yang tegas dalam memimpin. Diharapkan dengan meningkatkan konsultasi dengan guru-guru, maka guru-guru mau berpartisipasi terhadap kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan tugas, melibatkan guru dalam kegiatan atau program-program sekolah dan memberikan pendelegasian tugas yang tepat bagi guru-guru sesuai kemampuannya. Selanjutnya menerapkan aturan dan sanksi yang tegas terhadap guru-guru juga merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru menjadi lebih baik. Diharapkan dengan adanya gaya kepemimpinan yang sesuai maka guru-guru akan bekerja dengan penuh tanggungjawab dan bersungguh-sungguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2009). *ESQ Emotional Spiritual Quotient: The Esq Way 165; 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. ESQ Leadership Center Sdn. Bhd.
- Alifuddin, M. (2012). *Reformasi Pendidikan: Strategi Inovatif Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Magna Script Publishing.
- Arifin, M. (2012). *Barnawi. Instrumen Pembinaan, Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Danim, S. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan Kepemimpinan Jenius (IQ+ EQ). Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*, Bandung: Alfabeta.
- Darmiyati, Z. (2008). *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deddy, M., & Veithzal, R. (2011). *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Wali Pers.
- Gary, Y. (2009). *Kepemimpinan dalam organisasi Edisi 5. Alih Bahasa Budi Suprianto*. Jakarta: Indeks.
- Golleman, D. (2004). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Hersey, P., Blanchard, K. H., & Johnson, D. E. (2007). *Management of organizational behavior* (Vol. 9). Upper Saddle River, NJ: Prentice hall.
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Irianto, A. (2004). *Statistik konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Mukhtar, I. (2009). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Priansa, D. J., & Euis, K. (2013). *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Rusyan, T. (2000). dkk. *Upaya Meningkatkan Budaya Kinerja Guru*. Cianjur: CV. Dinamika Karya Cipta.
- Saydam, G. (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Human Resources Management). Jilid I dan Jilid II*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Supardi. (2013). *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali
- Uno, Hamzah B. (2012). *Teori Kinerja dan Pengukuran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yamin, M. (2010). *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada.